

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MENGANALISA MATERI
KEWARGANEGARAAN MELALUI METODE VCT
(VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE)**

NURHIJRAH

SMA Negeri 3 Takalar

e-mail: Nurhijrah03@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas.. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode VCT dalam proses pembelajaran kelas XII IPS SMA Negeri 3 Takalar dan untuk meningkatkan kemampuan siswa menganalisis materi kewarganegaraan melalui metode VCT di kelas XII IPS SMA Negeri 3 Takalar. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah : (1) bagi siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya (2) bagi guru dapat menambah pengalaman dan khasanah metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas XII IPS I dengan teknik pengkajian berdaur ulang yang terdiri dari : (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (Action), (3) observasi dan (4) refleksi dan evaluasi. Data tentang peningkatan motivasi belajar dan peningkatan kemampuan siswa menganalisis materi PPKn diperoleh dengan menggunakan instrument lembar observasi, jurnal guru, lembar angket dan hasil tes ujian siswa sebanyak dua kali. Data di analisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penggunaan metode VCT dalam proses pembelajaran pada kompetensi dasar Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII IPS I SMA Negeri 3 Takalar (2) penggunaan metode VCT dalam proses pembelajaran PPKn pada kompetensi dasar Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat meningkatkan kemampuan siswa menganalisis materi PPKn (3) refleksi siswa terhadap penggunaan metode VCT dalam proses pembelajaran pada umumnya positif (4) prestasi belajar siswa (afektif dan kognitif) serta life skill siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan VCT dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Menganalisa Materi, Metode, VCT

ABSTRACT

This research is a classroom action research. The purpose of this research is to increase students' learning motivation by using the VCT method in the learning process of class XII social studies at SMA Negeri 3 Takalar and to improve students' ability to analyze civics material through the VCT method in class XII social studies at SMA Negeri 3 Takalar. The expected benefits in this study are: (1) for students to increase their learning motivation (2) for teachers to add experience and repertoire of creative and fun learning methods in the learning process. This classroom action research was conducted on students of class XII IPS I with a recycled assessment technique consisting of: (1) planning (2) action implementation, (3) observation and (4) reflection and evaluation. Data on increasing learning motivation and increasing students' ability to analyze Civics material were obtained using the instrument of observation sheets, teacher journals, questionnaire sheets and student test results twice. The data were analyzed qualitatively descriptively. The results showed that: (1) the use of the VCT method in the learning process on the basic competence of Pancasila as an open ideology can increase the learning motivation of class XII IPS I students of SMA Negeri 3 Takalar (2) the use of the VCT method in the Civics learning process on the basic competence of Pancasila as an ideology Openness can improve students' ability to analyze Civics material (3) student reflection on the use of VCT method in the learning process is generally positive (4) student learning achievement (affective and cognitive) and student life skills can be improved by using VCT in the learning process.

Keywords: Analyzing Materials, Methods, VCT

PENDAHULUAN

Secara substantif, profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini didasari oleh peranan guru yang sangat besar dalam menumbuhkan dan membina karakter siswa dalam belajar seperti kedisiplinan dan ketekunan dalam belajar. Salah satu aspek dalam profesionalisme guru tersebut adalah kemampuannya dalam memahami situasi dan kondisi siswa sehingga dapat diterapkan metode pembelajaran yang berhasil guna dan dapat memotivasi aktivitas belajar siswa (Sukirman: 2006).

Rendahnya tingkat penguasaan konsep dan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru. Kedua variabel tersebut memiliki kaitan yang sangat erat karena sikap dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor apakah mereka menyukai atau dapat memahami materi pelajaran melalui metode yang diterapkan oleh gurunya.

Sebagai perancang proses pembelajaran, guru seringkali berhadapan dengan sejumlah persoalan yang menjadi kendala dalam mengoptimalkan tingkat pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Di antara kendala tersebut adalah sulitnya menentukan kesesuaian antara strategi/metode yang dipilih dengan materi pembelajaran, tuntutan indikator, dan life skill yang harus dikuasai oleh siswa. Karena ketidaktepatan antara unsur-unsur tersebut dalam praktek inilah yang membuat siswa tidak bergairah dalam belajar.

Pada mata pelajaran Kewarganegaraan, banyak materi pelajaran yang sulit diserap oleh siswa karena tergolong materi konsep yang abstrak dengan cakupan materi terlalu luas dan kompleks. Materi ini menghendaki kemampuan siswa untuk menganalisis tingkat tinggi. Misalnya, materi pada kelas XII dengan kompetensi dasar perlindungan dan penegakan hukum. Jika siswa hendak mengkomunikasikan konsep ini secara lisan, seringkali terbentur pada persoalan kemampuan berpikir analisis dan kemampuan bahasa yang sangat rendah, di mana siswa sulit memahami konsep ini terlebih lagi jika mereka ingin mengkomunikasikan kepada teman-teman dan gurunya. Akibatnya, mereka lebih memilih diam dan pasif dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain, guru belum mampu memilih dan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa pada kemampuan menganalisis materi pelajaran yang abstrak tersebut.

Menurut James Archere (dalam Hamalik: 2001:163), bahwa suatu materi pelajaran yang atributnya (ciri-cirinya) nyata, maka lebih mudah menguasai konsepnya dan jika atribut (ciri-cirinya) tidak nyata, maka sulit untuk menguasai konsepnya.

Hampir semua mata pelajaran yang materinya terlalu abstrak seperti di atas, dapat dipastikan siswa kurang berminat atau tidak termotivasi dan cenderung apatis terhadap proses pembelajaran jika guru yang mengajarkannya tidak mempunyai kiat-kiat khusus untuk mengantarkan siswa pada proses pembelajaran yang tepat.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, pada SMA Negeri 3 Takalar khususnya kelas XII IPS I ditemukan kasus yang karakteristiknya sama. Guru-guru yang mengajar di kelas tersebut berdasarkan laporan pada saat observasi awal, ditemukan bahwa dalam mengajarkan materi konsep siswa di kelas XII IPS I sangat sulit untuk memahami materi, terlebih lagi jika mereka diajarkan untuk menganalisis materi. Situasi ini diperburuk dengan kondisi siswa yang kurang termotivasi belajar, kurang konsentrasi, dan rendahnya hasil belajar siswa pada umumnya di kelas tersebut. Hasil ulangan harian siswa menunjukkan lebih dari 40% siswa yang tidak berhasil mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Sementara itu, guru yang mengajar di kelas XII IPS 1 pada umumnya masih menerapkan strategi/metode pembelajaran yang konvensional. Demikian pula dalam penggunaan media pembelajaran dan alat peraga sangat jarang mereka gunakan. Kondisi-kondisi inilah yang menjadi faktor penyebab munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti yang telah dikemukakan di atas.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis sebagai salah seorang tenaga pengajar di kelas XII IPS 1 dengan berkolaborasi dengan tenaga pengajar lainnya memandang

perlu adanya refleksi strategi pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif yakni metode VCT (*Value Clarification Technique*) melalui penelitian tindakan kelas. Dengan menerapkan metode VCT ini diharapkan dapat mempertinggi retensi kemampuan analisis siswa. terhadap materi-materi konsep yang cenderung kompleks, seperti meningkatnya performa dalam bentuk partisipasi positif dalam proses pembelajaran, aktif bertanya dan menjawab, kerja sama kelompok yang baik, dan dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, yang pada akhirnya siswa diharapkan memperoleh prestasi belajar yang optimal.

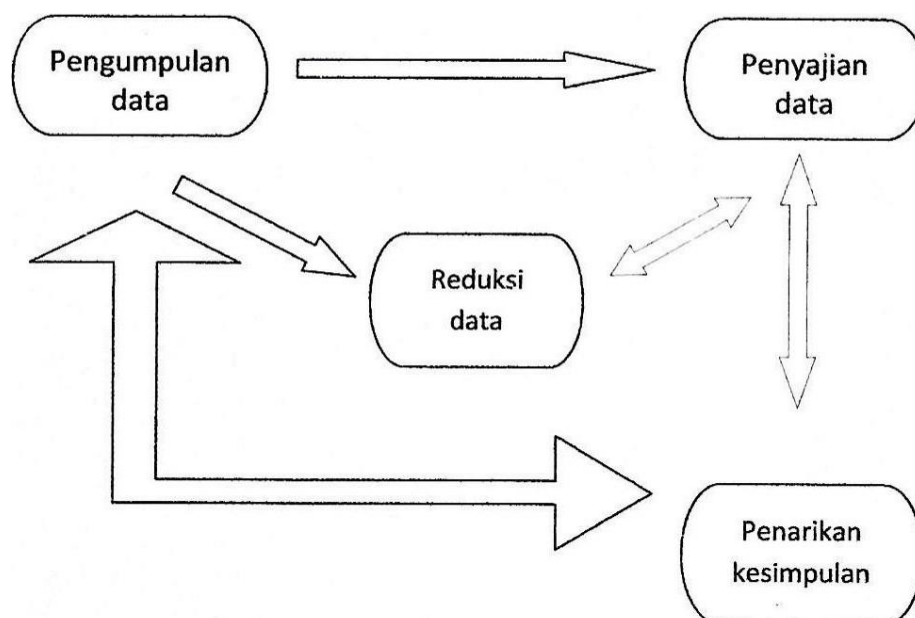
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tindakan berupa intervensi terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas dan terhadap hasil belajar siswa yang mengarah pada penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar, khususnya materi kompetensi dasar perlindungan dan penegakan hukum dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap materi tersebut dengan metode VCT (*Value Clarification Technique*). Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*), yang terdiri dari 4 tahap berupa *tahap perencanaan* yang meliputi kegiatan mengkaji kompetensi dasar, mengkaji silabus dan sistem penilaian, penentuan KKM, menyusun RPP, mendesain alat evaluasi, membuat media belajar berupa lembar kerja yang berisi kasus-kasus untuk diVCT-kan, membuat lembar observasi untuk mencatat kondisi perkembangan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, dan membuat jurnal guru untuk melihat perubahan-perubahan dalam kelas dan melihat daftar refleksi diri. *Tahap pelaksanaan (action)* yang merupakan pelaksanaan tindakan yang meliputi: menerapkan pendekatan kontekstual dan keterampilan proses dengan metode VCT dalam proses belajar mengajar melalui 2 siklus. *Tahap Observasi* yang berupa Kegiatan mengamati dan mencatat hal-hal yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal yang telah disiapkan. *Tahap Refleksi dan Evaluasi* Kegiatan ini berupa menganalisis dan mengevaluasi hasil pengamatan dan catatan-catatan yang telah dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan Instrumen penelitian berupa :1) Lembar observasi, digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam Angket, digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode VCT dalam proses pembelajaran 2) Jurnal guru, digunakan untuk mengetahui perkembangan proses belajar mengajar dan refleksi guru mengenai cara mengajarnya. 3) Soal-soal analisis materi tentang perlindungan dan penegakan hukum.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPS I SMA Negeri 3 Takalar. Jumlah siswa kelas XII IPS I adalah 40 orang, yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun alasan mengapa kelas XII IPS 1 yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah karena kelas ini menurut laporan para guru pada tahap observasi seringkali memberikan kesan negatif pada saat tatap muka di kelas.

Data yang dikumpulkan selama pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode VCT (masa penelitian di kelas) dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan tiga tahap kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui kualitas belajar siswa, sikap, dan minat siswa. Data tentang tanggapan siswa diolah untuk mengetahui tertarik tidak tertarik atau suka/tidak suka terhadap penerapan model VCT. Sedangkan data hasil belajar dianalisis secara deskriptif untuk menentukan nilai terendah, nilai tertinggi, dan analisis persentase



Gambar 1. Skema Penelitian

Peningkatan kualitas kemampuan menganalisis materi pelajaran siswa diketahui dengan memperhatikan indikator kinerja peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal dalam bentuk kemampuan •siswa bertanya dan menjawab/membahas permasalahan yang berkembang dalam proses diskusi mengklarifikasi nilai (VCT) dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran melalui lembar observasi yang dikembangkan oleh peneliti. Sedangkan indikator peningkatan hasil belajar siswa adalah dengan melihat pencapaian kompetensi minimal yang telah ditentukan (KKM = 70) dalam dua kali tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I

Sejak pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga pada siklus I, sesuai dengan alokasi waktu untuk pembelajaran Kewarganegaraan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar "Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila sebagai ideologi terbuka", suasana kelas dalam proses belajar mengajar dengan memperkenalkan metode VCT, siswa pertama kalinya nampak tertarik dengan model pembelajaran diskusi yang agak berbeda dari model diskusi pada umumnya. Mereka antusias untuk mengetahui sistem diskusi yang dikembangkan dalam VCT. Namun, ada satu hal yang mengganjal dalam diri siswa ketika hendak mengkomunikasikan ide-ide yang terdapat dalam pikirannya yakni tertumbuk pada persoalan bahasa. Kondisi umum yang biasa dialami siswa pada diskusi biasa, yakni siswa memberikan respon jika ada desakan teman dalam kelompoknya untuk mengambil bagian dalam diskusi. Padahal, metode VCT ini menuntut kemampuan untuk mengkomunikasikan ide sekaligus mengoptimalkan kemampuan menganalisis materi yang berupa konsep, yakni perlindungan dan penegakan hukum. Sesuai dengan hasil observasi langsung dari kegiatan belajar mengajar, diketahui pada tahap awal sebagian siswa mulai berusaha membangun kepercayaan diri untuk berusaha berpartisipasi dalam diskusi dengan bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi, dan sebagian siswa yang lain aktif mencatat perkembangan diskusi dengan mencatat materi-materi penting yang berkembang dalam diskusi/debat.

Metode VCT yang dirancang dalam bentuk debat prokontra antara dua kelompok (afirmatif dan negatif), menantang siswa untuk melibatkan diri dalam permasalahan diskusi/debat. Hanya saja, kualitas komunikasi verbalnya pada siklus I ini sebatas pertanyaan dan tanggapan yang kualitas kognitifnya adalah berupa pengetahuan dan pemahaman. Hal itu disebabkan Oleh metode pembelajaran yang berlangsung di kelas selama ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Walaupun metode diskusi juga sering digunakan dalam PBM

tetapi diskusi yang dikembangkan adalah diskusi yang kurang diarahkan pada pemecahan masalah dalam bentuk klarifikasi nilai seperti VCT sehingga siswa tidak dilatih untuk mengembangkan kemampuan menganalisis dengan baik. Jika masalah sudah terjawab, diskusi akan dihentikan dengan suatu sudut pandang yang sama dari masing-masing kelompok tanpa melalui proses yang alot dalam debat prokontra untuk menemukan kebenaran.

Beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dalam siklus I ini adalah pada umumnya siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, dalam arti bahwa siswa kurang termotivasi untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan jika siswa menemukan konsep-konsep yang konflik, terlebih jika ada pernyataan temannya dari kelompok yang berlawanan dengan kelompoknya sehingga diskusi terkadang vakum dan membutuhkan keterlibatan guru lagi untuk membangun kembali motivasi mereka agar aktif berpartisipasi dalam diskusi ini. Beberapa siswa lainnya ada yang pasif sama sekali, mencatat materi pun tidak. Hal ini terlihat pada saat peneliti mendekati siswa dan siswa tersebut lalu terburu-buru mau mencatat atau memusatkan perhatiannya kembali pada kegiatan diskusi. Di samping itu, ada siswa terkadang tidak taat pada aturan main VCT dan cenderung mengganggu jalannya diskusi yang tertib menjadi sedikit gaduh.

Hal yang paling mendasar yang ditemukan pada siklus I ini adalah kualitas komunikasi verbal siswa dalam diskusi masih kurang. Hal ini tampak dari argumen atau alasan yang diajukan siswa dalam debat belum cukup kritis, logis, dan cenderung mengada-ada sehingga tujuan penggunaan VCT belum sepenuhnya optimal, yakni untuk meningkatkan kemampuan menganalisis materi pelajaran pada diri siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya referensi siswa dalam belajar dan kemampuan berbahasa yang belum memadai. Hal lain yang perlu mendapat penekanan pada siklus I ini adalah siswa belum bisa melakukan penetapan nilai dengan baik dalam proses klarifikasi nilai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsistennya mereka terhadap argumentasi yang dilandasi dengan alasan yang logis dan rasional.

Untuk mengantisipasi masalah-masalah yang ditemukan dalam siklus I, peneliti mencoba memberikan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yakni antara lain:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi lisan dalam diskusi, maka kepada siswa ditunjukkan buku-buku referensi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam debat.
- 2) Pada akhir diskusi/debat, siswa diberikan hadiah untuk meningkatkan partisipasinya dan menentukan siswa-siswa yang brilian dalam mengemukakan ide-ide yang cemerlang.
- 3) Sebelum diskusi pada pertemuan berikutnya, siswa diminta belajar dengan baik dengan menyampaikan pokok-pokok persoalan sebagai bahan diskusi pada pertemuan lanjutan yang dikembangkan dalam bentuk artikel kelompok.

Berkaitan dengan hasil tindakan pada siklus I ini, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya siswa-siswa menunjukkan sikap sudah mulai bersemangat mengikuti proses belajar mengajar hal ini terlihat pada pertemuan kedua dalam siklus I, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang respon terhadap PBM. Informasi dari rekan-rekan guru maupun tanggapan siswa dalam lembar angket diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memang menunjukkan sikap yang sama pada mata pelajaran lain karena ada yang masuk ke program studi IPS tidak sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 2) Sebagian siswa sudah menunjukkan komunikasi verbalnya semakin berkualitas terutama pada pertemuan kedua siklus I.
- 3) Proses belajar mengajar yang berlangsung pada pertemuan kedua dalam siklus I semakin meningkat jumlah partisipasi siswa dalam diskusi VCT. Hal ini menunjukkan pada umumnya sikap siswa telah peduli terhadap proses belajarnya.
- 4) Hasil analisis deskriptif data hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XII IPS I SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus I dirangkum pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Statistik Proses dan Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Kelas XII IPS 1 pada Akhir Siklus 1

Statistik	Jumlah
Jumlah subyek penelitian	40
Jumlah subyek yang mencapai KKM	23
Nilai rata-rata	71,61
Standar deviasi	8,77
Nilai maksimum	85
Nilai minimum	59
Afektif	Sedang

Tabel I di atas menunjukkan bahwa untuk penilaian kognitif secara klasikal tingkat penguasaan materi oleh siswa pada siklus I adalah sebesar 23 orang atau 58,9%. Sedangkan secara perorangan tingkat penguasaan kognitif siswa bergerak dari 59% sampai dengan 85%. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 71,61. Penilaian afektif (sikap) pada umumnya pada tingkatan sedang, yakni sebesar 67,5% dari jumlah keseluruhan siswa (40 orang). Untuk lebih jelasnya tabel nilai siswa dapat dilihat pada lampiran PTK ini.

2. Siklus II dan Refleksi

Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit.

Sesuai dengan hasil refleksi penelitian siklus pertama dengan melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa, maka secara umum tindakan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dan perbaikan dari proses belajar mengajar sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti kembali melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode VCT (Value Clarification Technique), sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Adapun bentuk tindakan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi materi pelajaran selanjutnya sesuai dengan kompetensi dasar dan tugas masing-masing kelompok untuk dikembangkan argumentasinya dalam menjawab kasus yang berkaitan dengan materi dalam bentuk artikel kelompok yang akan diperdebatkan dalam diskusi model VCT.
- b. Memberikan penekanan kepada tiap siswa tentang pentingnya perluasan wawasan masing-masing siswa untuk mendukung keberhasilan debat VCT dengan menunjukkan buku-buku atau referensi pendukung untuk dikaji.

Selama pelaksanaan tindakan atau penggunaan metode VCT, tetap dilakukan pengamatan dan pencatatan lanjutan terhadap jalannya proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil observasi dan pencatatan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar pada pertemuan kedua sampai dengan pertemuan terakhir siklus II, aktifitas siswa dalam kelompok mengalami kemajuan.

Adapun gambarannya diuraikan sebagai berikut:

- a. Dengan tindakan yang diberikan, pada umumnya sikap siswa terhadap pelajaran Kn, khususnya pada materi Pancasila sebagai ideologi terbuka, sudah mulai berubah. Hal ini tampak dari pemunculan aktivitas partisipasi siswa dalam mencatat perkembangan diskusi,

kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan yang pada siklus I hanya berkisar 10 sampai dengan 15 orang yang aktif, maka pada siklus II ini semua siswa tidak terlepas dari kegiatan mencatat perkembangan diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan.

- b. Dengan tindakan yang diberikan, para siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, isi pesan atau ide mereka sudah berkualitas sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Argumentasi yang diajukan bukan hanya sekedar bicara, tetapi sudah menunjukkan argumentasi yang logis dan rasional yang termasuk ranah kognitif tingkat analisis. Siswa sudah mampu menghubungkan antarvariabel dari pendapat antarkelompok yang berkembang disertai alternatif alasan yang tepat dengan contoh dan fakta-fakta yang sesuai
- c. Pada siklus II, sesuai dengan tindakan yang diberikan, siswa dalam masing-masing kelompok telah mampu menetapkan sikap pada pilihan nilai yang benar dalam proses mengklarifikasi nilai dalam tahap akhir diskusi yang berlangsung tiga kali pada siklus II ini.

Secara umum, dapat dijelaskan bahwa sampai dengan berakhirnya penelitian yang berlangsung selama siklus II, tujuan penelitian yang telah dirumuskan dapat terwujud. Hasil analisis deskriptif data hasil belajar Kewarganegaraan Siswa kelas XII IPS I SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus II dirangkum dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Statistik Penilaian Proses dan Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 3 Takalar pada Akhir Siklus 11

Statistik	Jumlah
Jumlah Siswa subyek penelitian	40
Jumlah siswa yang mencapai KKM	31
Nilai rata-rata	79,54
Standar deviasi	9,12
Nilai minimum	65
Nilai maksimum	95
Afektif	Tinggi

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa untuk penilaian kognitif secara klasikal, tingkat penguasaan siswa pada siklus II adalah sebanyak 31 orang atau Siswa yang berhasil mencapai KKM (70). Sedangkan secara perorangan tingkat penguasaan kognitif siswa bergerak dari 65% sampai dengan 95%. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,54. Penilaian sikap siswa (afektif) pada umumnya tinggi yaitu sebesar 28 orang (70%).

3. Komparasi Deskriptif untuk Kedua Siklus

Rata-rata nilai hasil belajar Kewarganegaraan hasil analisis deskriptif data hasil belajar siswa kelas XII IPS I SMA Negeri 3 Takalar untuk kedua siklus dirangkum pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penilaian Kognitif dan Afektif untuk Setiap Siklus

Statistik	Siklus	
	Siklus I	Siklus II

Nilai rata-rata	71,61	79,54
Standar deviasi	8,77	9,12
Nilai minimum	59	65
Nilai maksimum	89	95
Siswa yang mencapai	23	31
Afektif	sedang	tinggi
Unsur life skill yang muncul	Mencari dan menggali informasi	Mencari dan menggali informasi, berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menghubungkan variable, memecahkan masalah, kerja sama

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan komponen penilaian siswa seperti: nilai rata-rata, nilai maksimum dan jumlah siswa yang mencapai KKM, siswa pada umumnya meningkat nilai kognitif dan afektifnya (lihat tabel nilai pada lampiran). Sikap siswa meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa menganalisis materi Kn, khususnya pada materi Pancasila sebagai ideologi terbuka, terbukti dari kemampuan siswa pada umumnya nilai perolehan soal tingkat analisis pada ulangan siklus I dan siklus II meningkat. Demikian pula motivasi belajar siswa dari Siklus I dan Siklus II meningkat selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode VCT. Hal ini dapat dilihat pada partisipasi siswa selama PBM (lihat tabel nilai) dan uraian pada pembahasan terdahulu (sesuai hasil analisis lembar observasi, jurnal guru dan tanggapan siswa lewat angket).

Pembahasan

Dari data hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan motivasi siswa dalam belajar dan turut mempengaruhi terjadinya peningkatan hasil belajar khususnya pada aspek kognitif tingkatan analisis. Siswa dalam proses pembelajaran terlihat antusias dan hasil akhir prestasi belajarnya meningkat pada materi kompetensi dasar perlindungan dan penegakan hukum. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari 89 menjadi 95, nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 71,61 menjadi 79,54. Nilai minimum juga mengalami peningkatan dari 59 menjadi 65, bahkan nilai siswa pada siklus II secara keseluruhan meningkat dari nilai Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan retensi siswa atau daya serap siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode VCT khususnya pada materi Kompetensi dasar perlindungan dan penegakan hukum

Hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selama proses pembelajaran yang tergambar dalam lembar observasi dan jurnal guru menunjukkan keaktifan siswa meningkat secara signifikan pada setiap siklusnya. Baik jumlah siswa yang menanggapi, bertanya, menjawab pertanyaan, kegiatan mengklarifikasi nilai maupun kualitas komunikasi verbalnya juga mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Kualitas komunikasi verbal yang dimaksud adalah pada tahap awal bahasa dan ide ide yang disampaikan oleh siswa pada umumnya terbatas pada pertanyaan dan jawaban seadanya, sehingga tampilan diskusinya monoton dan tidak menantang. Tetapi akhirnya siswa mengubah kualitas komunikasi verbalnya serta mengisi argumentasi atau alasan yang lebih berbobot sehingga mendekati taraf analisis. Alasan-alasan siswa tersebut dilengkapi dengan sumber-sumber data yang jelas. Hal ini memancing siswa khususnya dari kelompok lain untuk menanggapi balik alasan yang dinyatakan Oleh siswa yang membuat pernyataan pertama dalam diskusi. Akhirnya tampilan diskusi VCT lebih

menarik, dinamis dan berkualitas serta menghasilkan penetapan nilai pada proses VCT yang berkualitas pula.

Dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selama PBM, terlihat pula bahwa inisiatif dan kreativitas siswa meningkat. Hal ini terlihat pada saat diskusi VCT siswa terlihat pada umumnya berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Pada awal pertemuan hanya siswa tertentu saja yang terlibat, tetapi pada pertemuan berikutnya dari siklus ke siklus siswa pada umumnya terlihat aktif berpartisipasi.

Sebagian terlihat mencatat sambil mengikuti perkembangan diskusi dengan seksama untuk kemudian memasukkan ide-ide baru lewat pemunculannya dalam diskusi secara bergantian dan dalam diskusi tersebut tidak ada siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Sangat berbeda dengan Siklus I pada pertemuan awal kegiatan diskusi didominasi Oleh siswa tertentu. Dalam pengamatan proses pembelajaran selama penelitian juga nampak bahwa semua siswa dalam kelompok telah mengerti tentang kegiatan mengklarifikasi nilai. Masing-masing siswa terlihat dapat membangun kerjasama yang kompak dalam mengklarifikasi dan menetapkan nilai yang paling tepat atas suatu masalah yang berkembang dalam diskusi. Demikian pula dengan hasil akhir laporan diskusi mereka kerjakan secara bersama

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode VCT dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar khususnya peningkatan motivasi belajar siswa.
2. Penggunaan metode VCT dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis materi pelajaran khususnya materi Kompetensi Dasar perlindungan dan penegakan hukum..
3. Refleksi siswa terhadap penggunaan metode VCT dalam proses belajar mengajar pada umumnya positif.
4. Prestasi belajar siswa (Afektif dan Kognitif) life skill siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan VCT dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Faturrahman, Pupuh, Sobry Sutukno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung : PT Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Listyarti, Retno, (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kelas MI*. Jakarta : Esis
- Madya, Suwarsih, (2006). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung : Alfabeta
- Rosyada, Dede. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta : Kencana Prenada media Group
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sujianto, Muhlisin. (2007). *Praktek Belajar Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XII*. Jakarta : Ganesa Exact
- UNO, Hamzah B. (2007). *Metode Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efeldif)*. Jakarta : Bumi Aksara